In The Middle Of Nowhere

Middle Of Nowhere by Gustian Sat

COLLABTIVE JAMMING

Ramaputratantra

From the preeminent sidestream culture activity comes forth an alternative series of crossover jamming platrorm, covering a vast array of topics under the expansive umbrella as *Opus/Contra/Collabtive.*

A wide range of disparate threads are tied together from many contributor's peerless practician and scholars. This is not stuffy, academic hogwash, this is enlightened and entertaining platform (to me at least).

Many key concepts and underlying themes we can explored within the confines of this program. Including: *experimental music, modern composition, poetry, sound sculpture, intermedia art, improvisational perform, body movement, glitch tchno, ethnic, chance operations, futurism, surrealism, the civil rights movement and noise.*

Anyone with even a passing interest in contemporary music or the socialogical, cultural aspects of it can be sharing on this platform.

The first *Collabtive jamming* held at *Artspace 66B* in *Ruang Tamblong (Jl. Tamblong No.66),*

6 crossover participatory circle around the room, they'll going thru the 3 section, exploring and seeking the chance. Chance in duration, chance in adaptation,chance in distraction.

Host by *Ramaputratantra* and *Trio Muharam*, the participator are *Pas Musique (USA)* - Sound performance, *Urabaru* - Luar angkasdraw, *Tesla Manaf* - Breakcore, *Fat Velvet (Karina Sokowati & Sasqia. A)* - Body movement, *Etza meisyara* - Ambient *(canceled)*, *Fahmi* - Tape raping, *Saut Prayuda* - Poetry making *(canceled)*

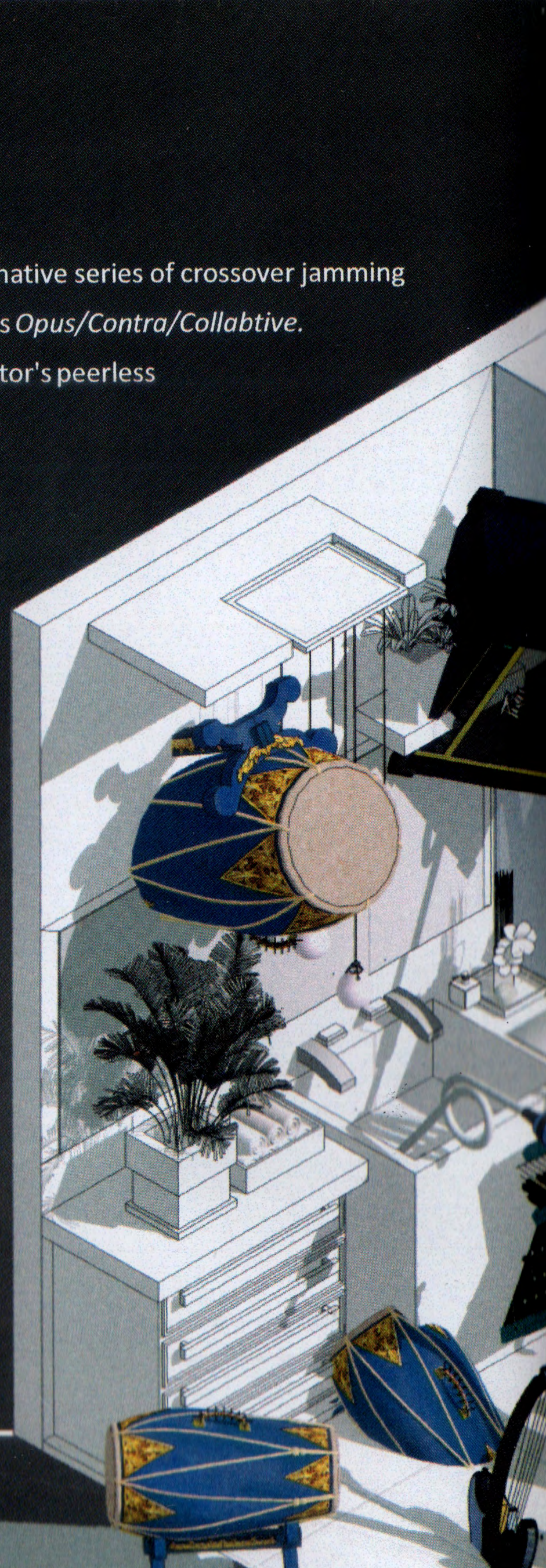

Self funded

and Supported by

Ruang Tamblong

Rumah Kultur, Kaum,

Soundvision,

Padepokan Guruminda

Rama Fakhri

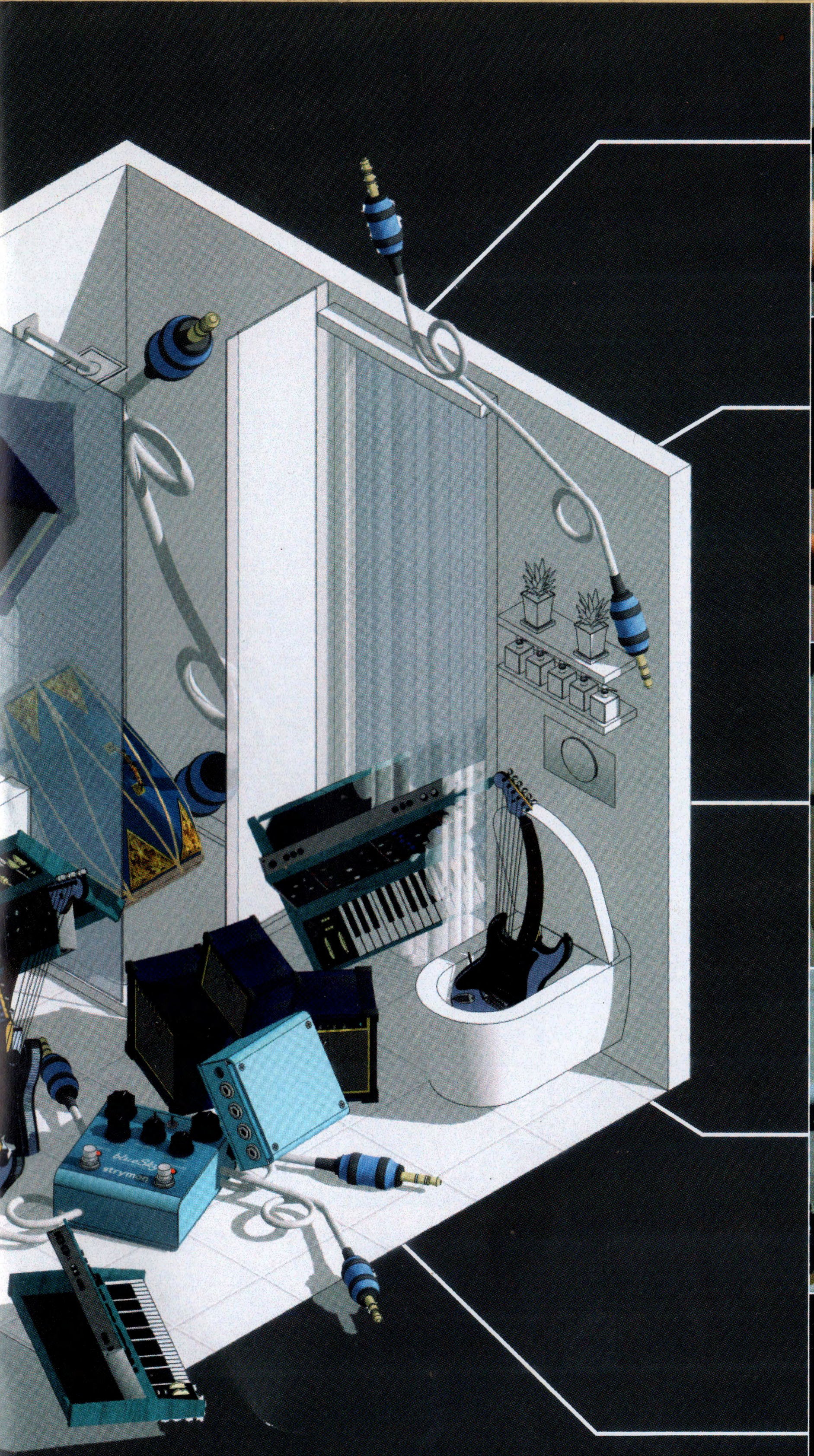

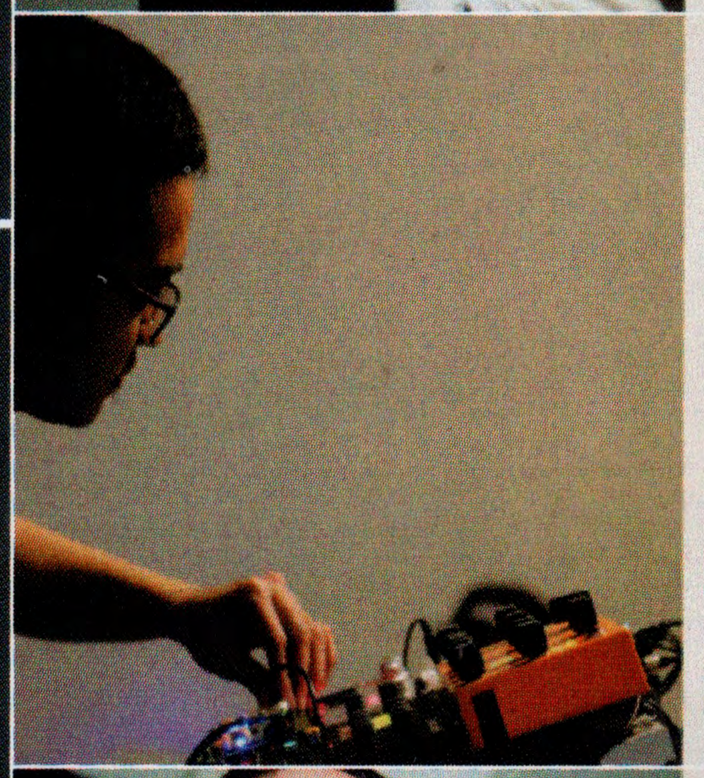

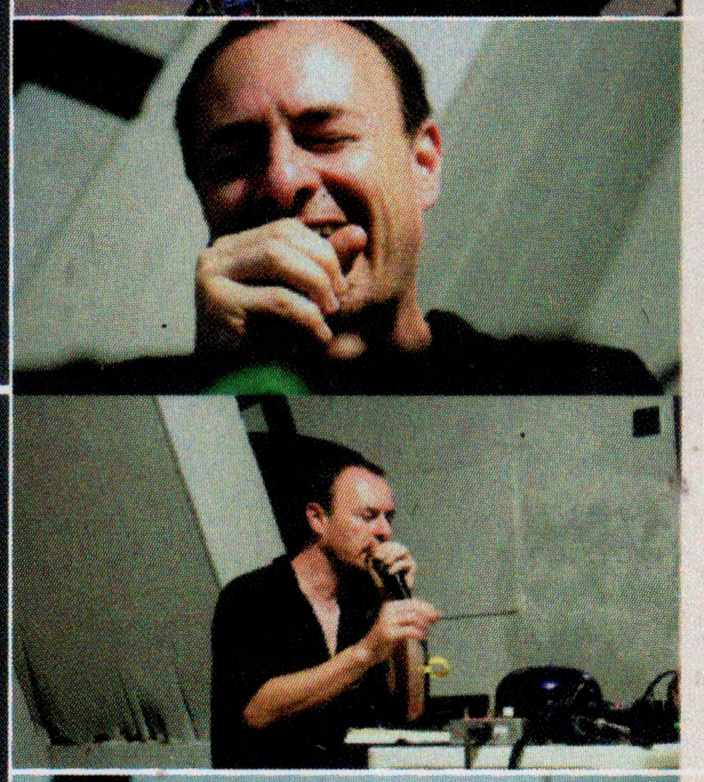

'Roomansa' by Romana. F

Death At The Circus by Gustian Sat

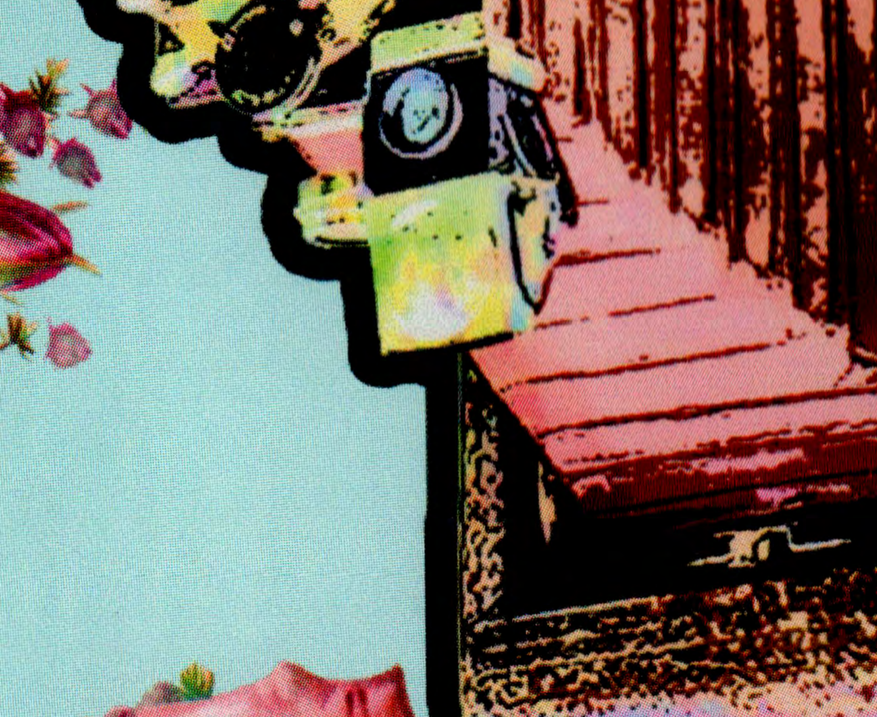

OPUS/CONTRA/COLLABTIVE (Zine)

PRAKATA

Diawali sebagai perpanjangan tangan dari projek musik instrumental GAUNG yang sifatnya multi-tafsir karena nyaris tak ada teks. Saat ini, bermodalkan swadaya dan rasa penasaran, saya mengajak teman-teman untuk memuntahkan imajinya dalam bentuk teks, visual, dan pergerakan.

Opus/Contra/Collabtive adalah katarsis dalam bentuk arena bermain dan belajar bagi kami, yang rata-rata tidak mempunyai, atau mempercayai arus; **No Wave**. Dengan semangat untuk saling menggodok ide, amatir (amore), dan alternative/arus samping pada bidangnya masing-masing, sebagai benang merahnya. Semoga benar dapat menjadi diskursus seputar kecampur-bauran wacana-wacana **Opus** (Kekaryaan), **Contra** (Resistensi), dan **Collabtive** (Kolaborasi yang melintas).

Tentu pola-pola serius yang peka tapi santai a'la warung kopi juga menjadi fondasi kegiatan ini, agar kita mampu berpikir bebas tanpa terkurung stigma normatif, disiplin, institusi, budaya, dan medium. Predikat 'tidak jelas' pun otomatis melekat, ya peduli setan, itupun jika setan ikut peduli.

Opus/Contra/Collabtive mencuat dalam bentuk Collabtive Jamming (yang sejauh ini rutin dilakukan di Ruang Tamblong), Collabtive Records (merilis audio dalam format co-release dengan artisan / musisi), dan terakhir adalah kumpulan tulisan yang anda baca ini, Collabtive Zine.

Kami tidak sedang ber-utopis ria, tidak berharap dapat memecahkan permasalahan budaya, sejatinya hanya mencoba berbagi keraguan dari penyataan dan pertanyaan, karena sekiranya komposisi aural, teks, visual, turun kejalan dan melempar molotov dirasa tak cukup, sepertinya ruang alternatif untuk berbagi cukup mumpuni untuk menampung kemasygulan ini.

Projek ini disiapkan selama setahun, berbanding lurus dengan pembuatan karya album 'Opus Contra Naturam', sampai 'Hidup Sekar Mati Tak Mampus' dengan GAUNG. Meskipun terkesan sporadis, selama itu juga isi dalam buku ini menjadi penanda untuk momen-momen personal dari pengalaman, kehidupan, dan gagasan dari saya dan kawan-kawan perseorangan maupun kolektif, saya anggap sangat berarti. Semoga kurang jelas dan timbul banyak pertanyaan!

Ramaputratantra, Desember 2018

Disunting dan disusun dengan kesadaran yang penasaran

0. Collabtive Jamming
Ramaputratantra

1. Api Padam Puntung Hanyut Tarung Abadi (Manifesto)
Ramaputratantra

2. Menempa Aksara Menjadi Candrasa
Andri Are Cun (Zine&Tone)

3. Hubungan Gelap si Gila dan si Waras
Ramaputratantra

4. Perluasan Bentuk, Wacana, dan Publik Sastra
Zulfa Nasrulloh (MACA program, Buruan.co)

5. Bukan Kolektif Miskin, Tapi Alternatif Buat Kaya
Trio Muharam (Ruang Tamblong / Sarang Penyamun)

6. Simulakra dan Gelegak Gemuruhnya
Denarprabandara

7. Purwadaksi Musik Bisu
Ramaputratantra

8. Mana Yang Bisa Dipegang Hidungnya? Lestari atau Progresi
Ramaputratantra

9. Sonic Journalism (Audio Interview / Hacking / Field Recording)
Iqbal Tawakal (Eviction), Hanna Azarya

9. Old Master: A Comedy
Array Matamerahcomix

10. Drawing / Fotografi / Collage
Urabaru | Mojan Larasati | Nitya Putrini
Yasmin Hutasuhut | Romana. F | Iqbal Tawakal | Ramaputratantra

DAFTAR ISSUE

API PADAM, PUNTUNG HANYUT, TARUNG ABADI.

Ramaputratantra

manifesto

Kami adalah gagasan dan debu-debu dari reruntuhan budaya digital siap saji. Timbul dari tunas buana yang percaya bahwa dunia masih tidak baik-baik saja. Hidup sekar anarki, mati tak mampus dimakan hirarki. Bertahan dari kebanalan hidup yang katanya post-moderenisasi dengan berdikari.

Manusia itu terlahir bebas, tapi sesungguhnya ia terkurung. Sementara bahasa menciptakan sekat antar manusia, maka bunyi mendobraknya. Ternyata ada tujuan akhir pada titik kulminasi, bahwa tujuan akhir manusia itu menuju ke pintu tanpa titik henti, menuju tarung abadi.

Musik bisu, gelegak gairah menikmati dirinya sendiri, ucap nietzsche. Non-representasional, bukan berdasarkan semantik seperti sebagian sastra. Bukan pula atribut, genre, skena, atau substansi hiperealitas. Interaksi beruntun antara kontemplasi, persepsi, pertanyaan dan jawaban.

Eksperimentasi sejatinya dapat menjadi obor para pembaharu. Segala yang tumbuh mempunyai dasar untuk berpijak, selepas itu menjulanglah. Tetaplah menjadi percikan api, diberkati di dunia, akhirat, dan dunia maya. Demikian kami berkicau, kita berkarya, maka kita ada.

Pada awalnya kita terlahir bebas, tanpa cita-cita, tanpa keinginan, ya...siapapun, dimanapun. Kita tidak tahu kemana garis hidup. Itu semua berakhir sesampainya di babak kekerasan mental dan psikologis, akibat dari sistem ekonomi, politik, pendidikan di masa transisi, sebuah realita sosial yang memicu frustasi, depresi yang hebat. Konflik yang terjadi membawa trauma bagi semua generasi, hingga membuat kerangkeng keputusasaan lebih kuat dari sebelumnya. Selalu kembali muncul di tengah masyarakat dengan wajahnya yang baru walau berkali-kali dicoba diobati.

Bolehkah saya menggambarkan tantangan zaman saat ini, dimana proses globalisasi, dan teknologi sedang kita lewati. Terserap langsung atau tidak langsung, ada sesuatu yang menggeser, menggerus segala aspek, mulai dari pendidikan, hukum, informasi, dan budaya. Apakah itu berbanding lurus dengan dompet kita yang longsor, jiwa-jiwa kita yang bolong? Jangankan tantangan zaman kini dan nanti...sejarah saja dibungkam. Jangankan menangkal neo-kapitalis...kapitalis purba sampai kapitalis indie, dan remeh-remehnya saja kau acuhkan. Jangankan apresiasi, berpikir bebas, dan eksplorasi...fasis 'dalam selera' saja kau pelihara.

Muncul gradasi panjang dari pertanyaan-pertanyaan dalam batin, apa yang diperjuangkan oleh orang-orang disekitar kita, dan mereka yang ada dalam gedung dewan, apa yang mereka tunggu? Apa sesuai dengan pikiran saya? Perenungan itu dapat mendasari menjadi tema sentral. Suatu dialog tanpa henti.

Selamat datang di endapan informasi, dilatih untuk tidak biasa memaknai apa yang tersaji dalam keseharian, asumsinya adalah, bahwa dalam kehidupan tidak sebermanfaat dunia maya. Cobalah anda membuka cakrawala menurut pandangan anda, tanpa jaringan internet. apa yang ada dalam alam dan dalam kehidupan tidak ada yang tidak bermanfaat, betul bukan? Tangkaplah irama dan gerak kehidupan, jangan hanya jaringan internet dan wi-fi gratis. hargailah benda-benda yang sebelumnya tak bernilai, cobalah angkat nilainya, keseharian membuat anda selalu bisa menikmati apa yang ada disini. Menjalani apapun yang dijalani, sikap apa itu, pragmatis? Belum tentu, apolitis? Belum tentu.

Dalam selingan pergerakan kawan-kawan berbagai lini tentang perjuangan melawan tirani, ternyata tidak selalu penggusuran dan pembubaran. Perlu diwaspadai, karena selain tirani teknokrat, tirani intelektual akan lebih mempengaruhi akal dan alam bawah sadar kalian, mereka mempunyai jaringan informasi yang tentu akan menjadi kekuatan mutlak seputar memonopoli kebanalan, kerancuan teknologi, dan konsumerisme kontemporer. Lalu apa yang mereka curi? Kesempatan belajar, kesempatan bereksperimen, kesempatan berekspresi. Demokrasi dikencingi kecoak, membuat institusi-institusi menjadi buta. Apa hanya terjadi di institusi besar? Tidak bung! Kecoa-kecoa itu berkeliaran disekitar kita, dalam kolektif, dalam lingkup organisasi kecil, mencari keran-keran profit dan benefit pibadi.

Selain kebobrokan dunia, lingkungan sehari-hari adalah sumber ide yang tidak pernah habis untuk digali. Seperti dibawah hujan menggambarkan seorang anak mengencingi kucing, itu menggelitik untuk dikanvaskan dalam lagu terlepas itu etis atau tidak. Siapa yang tidak ingin apa adanya dalam menampilkan citra, tanpa ada maksud apa-apa? Berita selalu ramai, selalu ada saja hubunganya dengan pengeboman bunuh diri atas nama Jihad. Dipikir-pikir bagus juga kalau ada seseorang yang balik melempar dinamit di "Surga" nya beliau / mereka. Perkara nilai-nilai moralitas atau apapun bisa jadi tidak di targetkan.

Andai apa yang kita rasakan saat itu juga bisa kita ungkapkan, adalah tidak ada masa paling bahagia, ataupun paling getir, karena keduanya terus tindih-menindih. Bermain dan terluka, Senda gurau dan bersedih, polos tanpa beban dan renungan mendalam. Hal-hal tersebut akan terekam dalam benak yang secara tidak langsung mempengaruhi 'telos' kita. Mungkinkah kita akan selalu menjadi seorang figure yang bertanya, mencari sesuatu yang belum ada, mencari rasa dunia baru, mendeformasikan yang terdengar dan terbaca. Berimajinasi menggiring kita kembali ke instropeksi.

Perjuangan ada disetiap sudut, tidak hanya oleh mereka dibalik ak47, bukan mereka yang tidak mempunyai kesadaran akan diri yang otaknya tidak bisa menyaring informasi hanya menjadi pion dalam papan catur orang lain. Mereka adalah yang lembur mencari nafkah untuk susu anaknya, mahasiswa yang belajar strategi untuk merekonstruksi dunia, mereka yang melukis dan menulis masa depan, mereka yang bermusik ditengah jalan menyuarakan pembebasan dari tirani, Tukang cukur yang keliling kota, Buruh gambar yang bekerja 25 jam sehari demi deadline yang diberikan oleh kapitalis 'kreatif', mereka yang dengan tulus berkarya, berbagi informasi, memaparkan ide, bereksperimen untuk memajukan budaya, dan banyak lagi, satu yang pasti bahwa tak ada tempat bagi fasis dalam komposisi yang akan kami rangkai. Lalu muncul pertanyaan, setelah pertarungan usai, apakah kita akan dicintai, atau ditakuti?

Berikut adalah kolase teks dari Shakespeare Sonnets dan Machiavelli's The Prince, yang menyimpulkan bahwa jauh sebelum perang dunia ketiga, proxy war, atau perang-perang berikutnya, yang akan selalu kita hadapi adalah pertarungan abadi...manusia dengan waktu, dan manusia dengan perasaan dirinya sendiri.

As dawn was beginning to break,
Against this coming end we should prepare.
Barren rage of wound's
by machiavellian virtue.
Feed thy light's arsenal
with self-substantial fuel.
Fuck the world, or else this glutton be.
To bury the world's due,
not by the grave but coroll.a
When redemption liv'd and died as flowers do
and we must live, drawn by our own flame.

Afeksi *Shakespeare* dalam kumpulan soneta romantisnya yang utopis, dan pandangan 'Realis' *Machivielli* sebagai penasihat penguasa, memunculkan istilah 'To *be Love or To be Fear*' (dicintai atau dibenci) untuk para penguasa. Konsepnya tentang kekuasaan dalam konstelasi politik, menciptakan jurang pemisah diantara dua tebing saat itu, kegelapan dan pencerahan, dimana kekuasaan tidak mempunyai hubungan dengan Tuhan maupun moralitas sosial. Disebutkan jika seorang penguasa tidak selalu dapat berbuat baik, karena untuk menjaga kekuasaan sering kali mereka harus bersikap tidak terpuji, 'To be Feared'. Ketika penguasa memilih untuk ditakuti, apa yang bisa kita lakukan dibawah tekanan para 'Machiavellian' itu? adalah bertahan hidup, jasad kita boleh mati dibakar, diracun, digusur, dipersekusi, ditelantarkan, tapi pemikiran dan semangat haruslah tetap mekar, 'Hidup Sekar Mati Tak Mampus'!. 'Api Padam Puntung Hanyut Tarung Abadi', se-abadi mekarnya Soneta Shakespeare.

MENEMPA AKSARA MENJADI CANDRASA

Andry Are Cun

Dalam beberapa dekade terakhir musik bak candu dalam perskenaannya, menjalin tiap individu kedalam jejaring sosial komuni yang lebih luas, musik menjanjikan eksistensi kepada para pelakonnya sehingga pada akhirnya musik juga melibatkan mereka (para pelakonnya) dalam persoalan - persoalan sosial bahkan politik yang lebih kompleks, seperti keterlibatannya di beberapa gigs yang di helatkan di titik-titik penggusuran di kota kembang beberapa waktu yang lalu. musik adalah media insureksi yang tepat, dimana kebebasannya dalam berekspresi menjadi seutas sumbu yang terbakar yang siap meledakan emosi para penikmatnya yang juga sebagai partisipan aksi.

Merujuk pada catatan diatas dengan fungsi musik sebagai media sosial dan insureksi maka adalah hal yang lumrah jika para pelakon musik itu mentransformasikan musiknya menjadi sebuah senjata dengan ketajaman yang disiratkan dalam penggalan lirik yang sudah dipoles menjadi sebuah satir yang indah. Yang banalpun akan tetap indah (atas nama perlawanan).

"Hari ini kebisingan memerintah lebih tinggi daripada perasaan - perasaan manusia" – Luigi Russolo dalam futurist manifestonya yang berjudul *The Art Of Noise*. Dalam hal ini saya setuju pada suatu titik bahwa musik haruslah memerintah (Menggerakan) namun disatu sisi musik juga harus melibatkan perasaan. –perasaan sebagai sebuah pernyataan sikap yang dituangkan dalam sebuah lirik.

"Could we have been so much in the midst of life ? With such a sense of grand adventure about it all ?" — Thomas Pynchon

Namun tidak hanya itu, kebebasan berekspresi juga memberikan kapasitas lebih kepada manusia untuk mengeksplorasi suara, kata bahkan rupa yang jauh lebih kompleks daripada sebelumnya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa band ber-genre instrumental, post-rock atau bahkan noise memiliki perkembangan yang sejalan dengan band yang lainnya. Lalu kebebasan berekspresi seperti apa yang mewakili gagasan dan pernyataan sikap band-band tersebut ?. manifesto, zine, atrwork. Dll.

Sebuah pernyataan sikap yang serupa juga dituturkan oleh salah satu kolektif musik asal montreal ***"Godspeed You! Black Emperor"*** Nuansa Kelam yang kentara dengan musik Drone dan Orchestra di setiap lagunya sukses mencuri perhatian para pendengarnya untuk setidaknya mendengarkan "suara lain" yang dilampirkan oleh kolektif musik ini dalam bentuk manifesto, monolog dan artwork. Akan tetapi untuk kasus tertentu memisahkan musik dan gagasan filsafat dalam ruang yang berbeda adalah hal yang sangat tepat sasaran, musik sebagai musik dan manifestasi sebagai sandingannya. Mengapa demikian? Jawabannya adalah keterbatasan bait yang dapat diiringi dengan musik yang relatif singkat takkan menjelaskan apapun atau malah menjadi multi tafsir. Namun variabel penentu dalam suksesi musik sebagai insureksi tetaplah audiensi. Musik menjadi katalis dengan percepatan dari para pendengarnya. (jika boleh menggunakan peristilahan kimia) maka dari itu ide harus dipertanggung jawabkan, karna hal tersebut memicu reaksi ekspresif dari para pendengarnya, musik adalah sebuah petualangan dan insureksi menjadikannya lebih menantang.

HUBUNGAN GELAP SI GILA DAN SI WARAS

Ramaputratantra

Salah satu hal yang menunda kita untuk menjadi gila adalah bentuk-bentuk karya yang sifatnya yang tidak bisa dikurung terpisah dalam *"apa yang deibentuk, dikomposisikan"* dan *"apa yang menjadi tafsirnya"*, saling terjalin tanpa pemisahan. Seperti dalam pemikiran Foucault perihal subjek-objek, andai subjek adalah Tuhan, maka ia telah mati sejak tahun 60an, dirayakan oleh filsuf-filsuf saat itu yang mensejajarkan subjek dengan Tuhan yang terserak tidak teratur dengan objek (manusia). Ia memberi makna pada manusia yang tidak mempunyai kuasa akan dirinya sendiri, itulah mengapa mereka mengikuti-Nya, maka ketika Tuhan mati, begitu pun pengikutnya. Lalu manusia baru pun bisa 'dibangkitkan' kembali dengan pemaknaan kemanusiaan yang baru. Komposisi musik yang sejajar dengan tafsirnya, hanya akan bisa ditelaah melalui 'kekuasaan' akan kesadaran sendiri (bukan nominalis, teknis), tidak pejal dan tidak bisa dipegang, dia adalah peng-aural-an dari multiplisitas, dan jalinan kekuatan dalam kesadaran.

Berbicara tentang 'kekuasaan', menurut Foucault itu bukan sesuatu yang bisa dimiliki sekalipun oleh kaum dominan (penguasa), kekuasaan yang sebenarnya tidak bisa dipengaruhi, direduksi dan tuduk oleh otoritas hukum, teori sosial, politik, atau kebenaran. Hubungan antara subjek dan kekuasaan adalah bukan pelaku dan produk sebab bukan subjek (secara substantif) yang menciptakan kekuasaan, namun kekuasaanlah yang mempengaruhi adanya subjek, dan sifatnya tidaklah tetap seperti hasil penemuan (founding subject), sama seperti pengaruh ritme dan nada pada suasana hati saya.

Sekedar info, pendefinisian kekuasaan dan kehendak itu dipakai oleh pengaturan kehidupan seksualitas di Eropa pada masa Ratu Victoria I (1819-1901) Karena Ratu sangat dominan dalam mengendalikan rakyatnya, maka dia juga mengatur hal-hal kecil dari rakyatnya. Kehidupan seksualitas yang bebas harus dipisahkan dari kesopanan di Eropa. Di sini tampak bahwa kekuasaan yang diartikan oleh Foucault yang berhubungan dengan kehendak itu harus dibatasi oleh 'sistem'. Pemikiran yang bersifat mekanisme ini dinyatakan olehnya sebagai sesuatu yang efektif, bukan mistis seperti yang ditawarkan fenomenologi. Menurut dia, kekurangan dari fenomenologi bisa dijawab oleh sains (ilmu tentang manusia, misalnya psikologi). Namun hal ini juga akan disadari olehnya sebagai penyesatan belaka, sama dengan penyelidikan filosofis. Akhirnya dia memutuskan untuk kembali pada zaman pencerahan pasca Descartes pada abad 17, yaitu ketika manusia menyukai dialog dan kegilaan. Kegilaan yang dimaksud adalah bidang medis (Rumah Sakit Jiwa). Saya merasa ini ada irisanya dengan menjadikan musik sebagai katarsis, ketika kita bedialog, bercengkrama, lalu muntah dalam musik, maka tertundalah kegilaan.

Berbalik dengan zaman pencerahan pasca Descartes, dimana mereka meng-encourage kegilaan dan menempatkanya pada hal yang lebih poporsional. Pada zaman Industri, orang-orang berkelainan mental atau disebut gila justru terjebak dalam kondisi yang termarjinalkan (karena saat itu, kriteria utama orang dengan kegilaan adalah dengan menunjukan bahwa orang itu tidak memiliki kecakapan untuk bekerja dengan efisien, demi menanggapi permintaan industri, pembangunan dalam jumlah besar telah membatasi mereka, sebaliknya yang memiliki kecakakapan, minim emosi tentu akan mendapatkan kohesi sosial yang lebih baik, dan akan disebut 'berkuasa'. Ya, mungkin saya akan tewas atau diasingkan jika hidup pada era awal-awal industri.

Allison Tafler membagi peradaban manusia menjadi 3 tahap, pertanian, industri, informasi, lalu apa? Pengetahuan? Di setiap zaman mempunyai sikap tertentu dalam menangani dan mendefinisikan 'kegilaan' dan 'kekuasaan'. Era informasi adalah era dimana informasi itu menjadi dasar, bisa menjadi power, bisa menjadi nilai keunggulan kompetitif, dia bahkan bisa menjadi aliran darah. Di era informasi sudah tentu kekuasaan ada di tangan orang-orang yang memiliki jaringan informasi, di Indonesia contohnya seperti Lambeturah, yang dilansir sebagai akun paling berpengaruh dalam jagat Instagram Indonesia, kendati tak jelas siapa adminya dan tak pernah ada akuntabilitas atas informasi yang mereka sebar. Dimana awalnya gossip dunia hiburan menjadi garda depan konten, kini mereka mulai menapaki isu-isu politik, apakah Lambeturah berkuasa? Ya tentu, karena secara de facto Lambeturah sebagai akun gossip, dengan slogan-nya 'gossip adalah fakta yang tertunda', melibas jaringan media berita di tanah air, dalam hal ini kemampuanya mengarahkan dan menggiring opini publik. Cukup mengerikan, ketika orang yang berkuasa dibalik layar bisa memberi efek langsung, tanpa harus betanggungjawab.

Apa kekuasaan (kekuasaan informasi, yang dimiliki Lambeturah misalnya) itu akan berbanding lurus dengan dinamika peradaban manusianya itu sendiri? Mari kita cermati. Pada saat manusia didominasi oleh ukuran-ukuran penguasaan itu berdasarkan otot belaka, maka yang berkembang saat itu adalah hukum rimba. Siapa yang kalah itu harus menerima hukumnya. Yang menang yang menjadi penentu hukumnya. Apa power yang paling pertama? Ya itu, otot itu sendiri. Katakanlah manusia kemudian berkembang lagi, yang kuat cenderung bodoh, yang lemah bakal cenderung pintar. Kenapa? Saat itu manusia berkembang pindah, yang kalah mulai berpikir menggerakkan intelektualnya lebih, beradaptasi dengan alam, bercocok tanam, terciptalah budaya, adat dan agrarian. Lalu manusia berkembang menuju ke semua arah, menguasai alam. Akibatnya ada daerah yang surplus, ada daerah yang minus, kemudian timbullah trading itu. Dimana manusia yang lingkungannya memiliki lahan yang lebih kaya, dimana manusia yang berikutnya adalah mungkin alamnya kurang bersahabat tetapi intelektualnya menjadi lebih maju, sehingga berkembanglah itu industri.

Masih ingat revolusi industri di Inggris? Kemudian mendorong pertumbuhan yang namanya hukum hak kekayaan intelektual. Waktu hukum agraria yang dikenal benda cuma tanah dan bukan tanah. Lalu kemudian berkembang industri, ada barang, ada lagi hak intelektual dimana yang berintelektual mengharapkan perlindungan karya-karya intelektualnya. Lalu berkembang lagi gelombang informasi. Apa itu informasi? Informasi asal katanya kan information. Semua yang belakangnya ada "tion" itu kalau dalam bahasa Inggris kata benda. Apakah benda terjadi dengan sendirinya? Tidak. Dia dari proses. Merubah data menjadi informasi. Informasi kemudian diolah menjadi ilmu pengetahuan, jadi knowledge. Jadi apa inti dari ilmu pengetahuan? Pengalaman. Pengalaman yang bagaimana? Pengalaman yang diolah dengan kebijakan sehingga menjadi suatu pengetahuan. Lalu berkembang lagi manusia menjadi masuk era di ilmu pengetahuan.

Yang menarik, apa yang telah berubah manusia dari saat itu sampai dengan saat ini? Manusia yang semakin berkembang dengan teknologi, berubah dinamikanya karena teknologi, atau seharusnya teknologi berbanding lurus dengan dinamika manusia itu sendiri. Lalu jika kekuasaan telah didapatkan, terkait dengan jaringan komunikasi masif yang dapat mengubah identitas budaya dan sosial individu, memperluas penyimpangan, dan kebebasan tanpa batas etis...siapa yang mempunyai kecendrungan untuk menjadi gila?, yang menyebabkan munculnya hubungan yang tak lazim, penggunaan dan ketergantungan pada informasi, peningkatan angka isolasi dan individualisme sosial.

Yang menarik, apa yang telah berubah manusia dari saat itu sampai dengan saat ini? Manusia yang semakin berkembang dengan teknologi, berubah dinamikanya karena teknologi, atau seharusnya teknologi berbanding lurus dengan dinamika manusia itu sendiri. Lalu jika kekuasaan telah didapatkan, terkait dengan jaringan komunikasi masif yang dapat mengubah identitas budaya dan sosial individu, memperluas penyimpangan, dan kebebasan tanpa batas etis...siapa yang mempunyai kecendrungan untuk menjadi gila?, yang menyebabkan munculnya hubungan yang tak lazim, penggunaan dan ketergantungan pada informasi, peningkatan angka isolasi dan individualisme sosial. Mungkin potongan lirik King Crimson dalam lagu 21st Century Schizoid man masih relevan dengan bentuk lain kegilaan dan kekuasaan di informasi saat ini.

Tulisan ngalor-ngidul ini adalah untuk merefleksikan diri (minimal untuk saya sendiri), untuk dapat memaknai ulang kegilaan dan kekuasaan. Setidak-tidaknya kita juga harus mencermati toh, bahwa yang namanya perkembangan peradaban manusia memandang kekuasaan dan kegilaan terus berubah, tapi berbanding lurus atau tidak dengan teknologinya, budaya dan sosial, siapa yang tahu. Yang jelas spekulasi selalu ada di depan itu semua, selalu layak untuk dimaknai dan dieksperimentasikan keberadaanya dengan berbagai medium, contohnya dalam ranah saya, musik dan seni.

Mungkin potongan lirik King Crimson dalam lagu 21st Century Schizoid man masih relevan dengan bentuk lain kegilaan dan kekuasaan di informasi saat ini.

'Death seed blind man's greed, poets' starving children bleed, nothing he's got he really need, tweny century schizoid man'. — King Crimson (21st Century Schizoid man)

PERLUASAN BENTUK, WACANA, DAN PUBLIK SASTRA

Zulfa Nasrulloh

Sampai saat ini saya masih bertanya-tanya, jika misalnya segala hal tentang karya sastra (puisi, prosa, dan drama) tak ada di Indonesia, apakah kehidupan ekonomi, sosial, dan politik negara ini akan terancam dan berubah secara signifikan? Gurauan itu kerap muncul saat melihat sastrawan yang bertegang-tegang di dalam karya dan pengakuan terhadap karyanya namun tidak sedikitpun menunjukan suatu kerja mengembangkan kehidupan sastra Indonesia ke arah fungsi yang jelas dalam tatanan sosial.

Dampak yang pertama kali terbayang dari gurauan itu adalah segelintir orang yang hidup dari profesinya sebagai sastrawan akan beralih pekerjaan sebagai pedagang, wartawan, atau penulis komersil lainnya. Lalu cukup banyak orang yang sebenarnya telah memiliki pekerjaan tetap dan menempatkan sastra sebagai aktivitas sampingan, hobi, atau ibadah, akan segera menggantinya dengan aktivitas sampingan lain. Beberapa kampus menutup jurusan sastra, dan stakeholdernya berpindah jurusan ke jurusan bahasa yang mekanis atau jurusan komunikasi. Materi sastra di sekolah yang sedikit sekali porsinya dengan santai saja dihapuskan, rubrik sastra di koran yang tak begitu menguntungkan dengan senang hati diganti rubrik iklan, dan penerbit serta toko buku akhirnya tak perlu repot-repot memaksakan terbitnya beberapa buku sastra (susatra atau populer) dan lebih giat menerbitkan buku gaya hidup, gosip, atau motivasi. Tanpa karya sastra, masyarakat sudah bisa melihat realitas dengan lebih luas dan tanpa batas melalui semakin canggihnya teknologi informasi. Menguntit media sosial orang lain atau tokoh publik jauh lebih tegang dan menyenangkan dari membaca karya prosa, menikmati foto di Instagram jauh lebih jelas menggambarkan situasi dan suasana daripada membaca puisi. Dunia fiksional lebih menarik dan menghibur disaksikan dalam bentuk film dan komik. Maka tidak heran jika dari segi keberpihakan ekonomi, sastra tidak lebih menguntungkan dari semua hal tersebut di atas.

Piere Bourdieu sejak tahun 1993 dalam esainya Arena Produksi Kultural: Dunia Ekonomi yang Terbalik telah membaca kondisi tersebut di atas. Ia menyatakan dalam suatu arena produksi kultural, sastra menempati dua kondisi dalam suatu hierarki kekuasaan dan kelas. Dalam hierarki kekuasaan yang di dalamnya terkait dengan prinsip ekonomi dan politisnya, sastra akan memiliki nilai ekonomis jika ia kehilangan otonominya dan tunduk pada kendali pasar. Penulis mesti tunduk pada segala hukum

DAMPAK ORDE BARU (Perluasan Bentuk, Wacana, dan Publik Sastra)

Zulfa Nasrulloh

Pada ruang akademik semisal sekolah dasar dan menengah, sastra dipelajari dengan kapasistas metode pengajaran dan materi yang minim dan stagnan. Di ruang akademik yang lebih serius semisal perguruan tinggi, sastra dipelajari berdasarkan suatu kurikulum yang lambat dalam perkembangan metodologi. Hal ini mengakibatkan minim ditemukan perkembangan isu sastra lahir dari ruang perguruan tinggi. Melihat sejarah, isu yang muncul terakhir kali dari perguruan tinggi yakni dari dosen-dosen sastra UI Rawamanung (kini menjadi UNJ) pada tahun 1975 kemudian disebut sebagai aliran Rawamangun. Salah satu tokohnya M.S. Hutagalung memandang sastra saat itu sejak tahun 1960 terlalu condong pada pendekatan sosio-historik dan kemudian menimbulkan kekacauan dalam penilaian sastra (1975: 16). Akibatnya pendekatan objektif dengan teori strukturalis atau struktural-semiotik menjadi tradisi kajian sastra di perguruan tinggi sampai sekarang ini.

Di luar ruang akademik seperti Perguruan Tinggi, sastra memang jauh lebih berkembang. Perkembangan itu didorong oleh kelompok-kelopok sastra di berbagai daerah (utamanya di Jakarta sebagai pusat ekonomi politik Indonesia). Semua mungkin bisa dilihat dari berbagai gerakan sastra pasca 1965 memang didorong oleh berbagai kelompok sastra semisal kelompok Manifesto Kebudayaan (Manikebu) yang kemudian menemukan kemenangan politik kebudayaannya dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang dibumihanguskan Negara. Melalui majalah Sastra, H.B. Jassin menjadi motor dimuatnya berbagai karya sastra saat itu. Tokoh Manikebu lain semisal Taufiq Ismail, Arief Budiman, Mochtar Lubis, Goenawan Mohamad, dan juga H.B. Jassin membuat majalah sastra Horison pada tahun 1966 yang kemudian menjadi suatu saluran sastra yang konsisten mewacanakan isu sastra dan melahirkan sastrawan beserta karya dengan konsep kebaruan yang bisa dipertangungjawabkan. Masa Orde Baru menjadi catatan penting dalam perkembangan sastra di Indonesia. Sebab pada masa ini situasi ekonomi dan politik di Indonesia berada pada otoritas negara yang amat dominan dalam waktu yang lama (32 tahun). Arah politik negara berada pada semangat modernisme barat (tengok Aliran Rawamangun dengan kajian new criticism ala Amerikanya). Negara memiliki regulasi ketat terkait kontrol sosial termasuk sastra dengan berbagai intervensinya pada ruang akademik dan kehidupan masyarakat. Kritik terhadap persoalan sosial di dalam karya sastra akhirnya muncul secara simbolik dan mengolah ide-ide kedalaman seperti pada karya Subagio Sastrowardoyo, Arifin C. Noer, Abdul Hadi W.M., Sapardi Djoko Damono, Saini K.M., Sutardji Calzoum, dan juga misalnya karya-karya Danarto yang begitu surealis.

W.S. Rendra menjadi sastrawan yang mengambil risiko dari tekanan pemerintah itu. Pembacaan puisi-puisinya di Taman Ismail Marzuki dan kampus-kampus pada tahun 1977 dianggap mengganggu stabilitas negara. Rendra pun dijebloskan ke dalam penjara. Karya sastra yang memuat kritik itu kemudian terhimpun dalam buku Potret Pembangunan dalam Puisi (1980). Tidak heran jika pada tahun 70-80an karya yang dihasilkan sastrawan kita menghadapi suatu tantangan yang berat ketika akan meringkus suatu persoalan sosial dan politik. Atau kemudian pada tahun 90an, Seno Gumira Ajidarma mesti mengelola kritik itu dalam cerpennya yang parodi pada Dilarang Bernyanyi di Kamar Mandi (1995) dan Penembak Misterius (1993). Tentu saja genre sastra bertendens politik kiri atau memiliki identitas karya semisal realisme sosialis yang dikembangkan oleh Lekra pada masa orde lama, sangat tidak mungkin berkembang di masa ini. Berikut catatan penting yang dapat kita garis bawahi terkait arena produksi karya sastra pada masa Orde Baru dan menjadi akar masalah kondisi karya sastra hari ini.:

1. Kelompok Manifesto Kebudayaan dan kelompok sastra lain yang secara garis politik tidak bertentangan dengan negara dan mengelola isu sastra pada wilayah estetisisme (seni untuk seni) berkembang menghidupi sastra Indonesia. Tentu kehadiran misalnya majalah Horison dan ruang seni Taman Ismail Maszuki saat itu menjadi ruang legitimasi bagi seseorang tercatat sebagai sastrawan dengan karya yang kemudian mendapat tempat dalam nominasi penghargaan sastra yang diselenggarakan negara dan kemudian karyanya didukung pemilik modal untuk dipasarkan secara luas.
2. Represi dan kontrol negara pada konten dan media aktualisasi karya sastra begitu masif sehingga sastrawan menciptakan karya dengan kecenderungan estetika yang simbolik dan mengolah ide-ide kedalaman.
3. Seniman terpisah dari kehidupan politik praktis. Hal ini disebabkan saluran seniman pada masa Orde Baru dalam melakukan upaya kritik atau memberi sumbangsih pada praktik penyelenggaraan negara melalui sastra yang dialektis tak mungkin dilakukan. Jikapun dilakukan, maka akan ada tekanan sehingga jalur komunikasi itu terhambat. Hari ini nampak betapa sastrawan seolah anti menjadi anggota partai politik atau berkomunikasi (bekerjasama) dengan pemerintah.
4. Seniman akhirnya bergerak secara otonom di lingkungannya sendiri (ruang intelektualisme), melalui saluran media sendiri, dan menciptakan trennya sendiri. Lingkungan otonom ini pun sekali lagi tidak bisa memperluas dirinya pada penciptaan suatu kelompok penyadaran sastra pada masyarakat (ala-ala kerja sastra kaum sosialis) karena genre itu tentu dinilai membahayakan. Sastra bergerak di lingkungan terbatas, yakni kaum intelektualisme atau terdidik melalui saluran media semisal koran, majalah, dan penerbitan buku.

Kaitannya dengan kondisi sastra Indonesia hari ini, karya dan olah pikir sastra hari ini tidak bisa terlepas dari relasi sejarah perkembangan sastra dari kelompok sastra yang berkembang pada masa Orde Baru semisal kelompok sastra Manikebu dengan mazhab seni untuk seni-nya. Setidaknya Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, menjadi contoh eksponen penting sastra hari ini yang juga memegang kendali legitimasi di ruang kelompok sastranya. Kelompok sastra semacam Salihara, Horison, Dewan Kesenian Jakarta, melalui posisinya di medan ekonomi dan politik pusat (Jakarta) serta perannya pada media koran Nasional yang masih memuat penerbitan karya sastra, masih menjadi legitimator bagi perkembangan sastra Indonesia. Acara-acara sastra pun semisal Bienal Sastra Salihara, Majelis Sastra AsiaTenggara, Pertemuan Penyair Nusantara, Temu Sastrawan Indonesia, dan lain-lain merupakan tradisi legitimasi sastra dari sastrawan Indonesia yang besar dan berkembang (berparadigma sastra) pada masa Orde Baru. karena legitimasi di atas jelaslah merupakan karya sastra dengan kualifikasi karya yang menitikberatkan pada eksplorasi/kerja kreatif bahasa dalam menyikapi berbagai wacana. Pada bagian ini sastra kemudian menempati kondisi kebahasaan yang eksklusif. Kondisi ini juga diperparah dengan kondisi sistem pendidikan (sebagai sistem pembentuk kesadaran intelektual (bahasa) masyarakat) yang belum merata dan belum mampu mengantarkan masyarakat pada kesadaran membaca. Alhasil, sastra semakin berjarak dengan masyarakat. Penerbit buku mayor di Indonesia yang memiliki kekuatan modal dan di tengah paradigma pasarnya hari ini juga masih nampak menerbitkan karya sastra dalam legitimasi medan sosial sastra pusat. Meski jujur saja di hadapan kekuasaan ekonomi dan politik, kualitas karya sastra kita tidak berbanding lurus dengan minat atau serapan pembacanya (dampak dari sistem pendidikan yang gagal mengenalkan sastra), sehingga jika kita meminjam apa yang dikatakan Bourdieu, karya sastra Indonesia juga berada pada posisi yang lemah, dan mudah sekali diganti dengan hal lain yang lebih digemari publik.

PELUANG PASCA REFORMASI 1998 (Perluasan Bentuk, Wacana, dan Publik Sastra)

Zulfa Nasrulloh

Kita patut mengakui bahwa Reformasi Indonesia yang dimotori oleh mahasiswa di tengah krisis global tahun 1998 berhasil menumbangkan simbol pemerintahan Orde Baru, yakni dengan menurunkan Soeharto dari tampuk kepemimpinan negaranya yang otoriter dan represif pada ruang demokrasi. Namun Reformasi tidak sampai menjadi suatu gerakan yang mengubah tradisi birokrasi yang korup sampai akarnya. Sistem negara ala pemerintahan Orde Baru tidak sepenuhnya direformasi. Selain itu, perubahan pun tidak dibarengi dengan strategi penyebaran kesadaran isu (semisal kebobrokan Soeharto dan elit politik lainnya) pada tataran akar rumput, hal ini terbukti saat pemilu tahun 1999 partai Golkar masih bercokol diperolehan suara teratas yakni urutan kedua.

Ada enam tuntutan Reformasi Indonesia saat itu: pertama, penegakan supermasi hukum; kedua, pemberantasan Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN); ketiga, pengadilan mantan presiden Soeharto dan kroninya; keempat, amandemen konstitusi; kelima, pencabutan dwifungsi ABRI (TNI/POLRI); dan keenam, pemberian otonomi daerah seluas-luasnya. Berbagai poin di atas bisa kita nilai, sudah sejauh mana telah terpenuhi. Seluruh poinnya tentu belum sepenuhnya terjadi. Namun tentu ada suatu pola tradisi masyarakat yang berubah dari beberapa hasil amandemen konstitusi terutama yang menyangkut hal ihwal berjalannya demokrasi masyarakat. Kebebasan berekspresi dan berpendapat yang amat dibungkam pada masa Orde Baru kemudian menjadi celah terbuka bagi kesusasteraan Indonesia.

Karya sastra Indonesia kemudian beragam bermunculan membangun ruang otonomnya sendiri. Bahkan karya-karya penulis Lekra dan wacana pengungkapan sejarah hitam 1965 yang mustahil terbit di masa sebelumnya, pada masa setelah Reformasi terlepas dari label terlarangnya dan dapat dipublikasikan. Karya sastra dari tokoh semisal A.S. Dharta, Sobron Aidit, Martin Aleida, Saut Poltak Tambunan, dan lain-lain bermunculan. Muncul pula beberapa tulisan tentang diskriminasi Tionghoa baik yang ditulis oleh orang keturunan Cina semisal Hanna Francisca, Sunlie Thomas Alexander, Lan Fang, maupun penulis yang bukan keturunan Cina. Pada era ini pun kita dapat melihat dua kutub penulis bisa berkembang merayakan kebebasan berekspresi meski dengan konten isi yang bertentangan. Misalnya para penulis FLP dengan fiksi islaminya, mengangkat tema-tema moral dan menentang sekularisme, hedonisme, dan eksploitasi tubuh yang dinilai dapat merusak akhlak bangsa. Sedangkan para penulis kosmopolitan yang menyerap hawa urban dan semangat kota mengusung tema seksualitas dan tubuh seperti pada karya Djenar Maesa Ayu dan Ayu. Utami. Komunitas Utan Kayu (sekarang Salihara) yang menghasilkan para penulis tersebut menjadi representasi esai Goenawan Mohamad tahun 1981 yakni Seks, Sastra, Kita. Seksualitas harus disikapi secara wajar dan dikembalikan ke dalam kehidupan kita, tanpa ketegangan, sebagaimana kita menerima badan kita sebagai diri kita. Kedua aliran ini tentu berangkat dari kebebasan yang sama, yakni reformasi sebagai kebebasan berekspresi yang menempatkan hal yang konservatif menjadi dominan dan pelanggaran pada norma-norma atau ketabuan menjadi lumrah. Beberapa pengarang pun banyak yang menyadari posisi local-global kaitannya dalam berkarya beberapa pekarya menggali dan merepresentasikan kebudayaan lokalnya (ini sejalan dengan gerakan sastra daerah) sebagai tema dan isi karyanya. Beberapa pengarang yang bisa kita telusuri semisal Mahwi Air Tawar (Madura), Wayan Jengki Sunarta, Wayan Sunatra, Ni Komang Ariani (Bali), Heru Joni Putra, Esha Tegar Putra, Ragdi F. Daye, Benny Arnas (Sumatera Barat), dll. Sedangkan beberapa pengarang justru berkarya dengan tema-tema global dan futuristik, dapat kita lihat dalam beberapa karya Avianti Armand (Tiket ke Tangier), dan Maggie Tiojakin (Selama Kita Tersesat di Luar Angkasa).

Beberapa pengarang pun banyak yang menyadari posisi local-global kaitannya dalam berkarya beberapa pekarya menggali dan merepresentasikan kebudayaan lokalnya (ini sejalan dengan gerakan sastra daerah) sebagai tema dan isi karyanya. Beberapa pengarang yang bisa kita telusuri semisal Mahwi Air Tawar (Madura), Wayan Jengki Sunarta, Wayan Sunatra, Ni Komang Ariani (Bali), Heru Joni Putra, Esha Tegar Putra, Ragdi F. Daye, Benny Arnas (Sumatera Barat), dll. Sedangkan beberapa pengarang justru berkarya dengan tema-tema global dan futuristik, dapat kita lihat dalam beberapa karya Avianti Armand (Tiket ke Tangier), dan Maggie Tiojakin (Selama Kita Tersesat di Luar Angkasa).

Kontradiksi-kontradiksi wacana itu berkembang dengan pesat dan semakin menampakkan tradisi seni abad 21 yang bergerak pada tradisi seni yang tidak hierarkis, desentralis, dan relasional. Terkait tiga hal tersebut, kita bisa lihat pada berkembangnya sastra di daerah melahui acara-acara sastra Internasional yang diselenggarakan di Yogyakarta, Padang, Makasar, dan Bandung. Jakarta tidak dipandang lagi sebagai pusat perkembangan sastra dan puncak legalisasi seseorang menjadi seorang sastrawan, afirmasi lembaga-lembaga sastra di Jakarta kemudian menjadi semacam upaya relasional antar titik pusat lama dengan pusat baru tanpa suatu hierarki. Salah satu contoh misalnya Makasar International Writers Festival, kehadirannya di daerah menjadi sorotan yang kemudian mendapat ruang legitimasi dari media dan penerbit mayor di Jakarta. Hal yang tidak lagi sentralistik dan hirarkis ini kemudian tetap menjalin kerja relasional antar unsur.

Kampung Buku Jogja yang telah dilaksanakan selama 3 tahun belakangan ini di Yogyakarta menunjukan suatu relasional antar penerbit indie yang kini marak bermunculan. Keterjalinan antar unsur ini kemudian menjadi suatu gerakan besar di daerah. Karya sastra yang lahir dari penerbit indie pun tidak bisa dianggap remeh, pada hasil penilaian Anugerah Kusala Sastra 2017, buku yang masuk dalam nominasi anugerah tersebut kebanyakan diterbitkan oleh penerbit indie.

Gelagat relasional ini pun juga nampak pada interaksi di antar medium seni. Sastra semakin masif berinteraksi dengan berbagai medium seni lainnya semisal film, rupa, musik, teater, fotografi, dan lain-lain. Interaksi yang cukup banyak dilakukan misalnya ekranisasi novel menjadi film. Contoh kerja ekranisasi novel Laskar Pelangi menjadi film telah berhasil bukan hanya mempopulerkan karya Andrea Hirata (meningkatkan animo masyarakat untuk membaca sastra), tetapi juga kandungan cerita di dalamnya menjadi sorotan isu Nasional dan film tersebut telah mampu menampilkan atau mengilustrasikan eksotisme Belitong yang berdampak secara ekonomis sebagai tujuan wisata.

Pada masa Reformasi ini kita bisa menandai beberapa peluang yang kemudian bisa dimasuki untuk perkembangan sastra Indonesia yang menempati fungsi strategis dalam tatan ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia. Adapun peluang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kebebasan demokrasi di Indonesia secara praktik memang masih belum berjalan secara optimal. Bahkan beberapa menolak bentuk kebebasan tersebut sebab tidak dibarengi pemahaman pada batas-batas kebebasan sehingga menimbulkan kebebasan yang salah kaprah. Namun kondisi ini saya kira dapat menjadi peluang bagi terjalinnya suatu komunikasi aktif para ahli semisal sastrawan dengan pemerintah sebagai pelaksana negara. Sehingga fungsi edukasi sastra dan perkembangan wacana dari karya sastra dapat terdistribusi melalui segala program kerja pemerintah sebagai amanat dari berjalannya suatu Negara.
2. Perkembangan teknologi setidaknya menjadi satu lokus penting saat ini yang kemudian semakin membentuk karakter pergaulan ekonomi dan politik di Indonesia. Teknologi internet misalnya melalui peran media sosial, menjadi suatu arena yang menunjukkan gelagat ekonomi dan politik yang baru. Ketersebaran dan keterbukaan kemudian menghancurkan batas hirarki dan sentralisasi yang pada masa Orde Baru begitu melembaga. Kasus transportasi online yang amat efektif dan digemari hari ini juga sejalan dengan digemarinya penjualan buku online. Saya pun mengira fenomena video blog (vlog) melalui jejaring Youtube dimana orang-orang semacam Karina Novilda alias Awkarin dapat menjadi suatu influencers dengan konten gaya hidupnya, maka dengan prinsip tanpa hirarki (mampu mengkolaborasikan sastra dan gaya hidup), seorang Sastrawan bisa mengoptimalkan karyanya dalam media ini.
3. Mungkinnya terjalin suatu kerja seni yang relasional antara sastra dan medium seni lain atau interdisiplin ilmu yang lebih luas. Kondisi masyarakat Indonesia yang lemah pada minat baca misalnya, dapat terangkul dengan kerja kolaborasi sastra dengan film atau medium visual yang lebih digemari oleh masyarakat. Musikalisasi puisi sebagai bentuk apresiasi karya sastra, telah sama-sama kita sadari cukup efektif diterima masyarakat. Apalagi jika kita memandang bahwa seagala hal adalah teks atau memiliki kerangka tekstual, maka mungkin jika karya sastra dapat bertransformasi dan berkolaborasi dengan interdisiplin lain semisal arsitektur, industri makanan, aksesoris, busana, dan lain-lain.

Peluang di atas akan dihadapkan pada tantangan untuk mengolah selera pasar. Karya sastra mesti memerhatikan kondisi publiknya sehingga gagasan ideal sastrawan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat secara antusias. Saya pribadi memiliki pandangan bahwa gagasan ideal sebuah karya harus tetaplah ideal menurut pandangan dan sikap sastrawannya. Namun pada wilayah bentuk dan ketersebaran bentuk, mesti membaca pasar sastra, yang bukan saja menempatkan sastra penting dalam perkembangan sastra Indonesa (dalam mata rantai sejarah) tetapi juga menempatkannya penting untuk diakses publik luas. Saya rasa persoalan mendasar dari kondisi sastra di Indonesia adalah ketersebaran karya sastra kepada publik secara luas. Sastra yang berada pada ruang elitis terbatas melalui peluang pada poin-poin di atas akan membuka ruang sebar pada popularitas sastra di masyarakat. peluang pada poin-poin di atas akan membuka ruang sebar pada popularitas sastra di masyarakat.

EKSPANSI SASTRA DI LUAR PUBLIK (Perluasan Bentuk, Wacana, dan Publik Sastra)

Zulfa Nasrulloh

Pada tanggal 25 September-25 Oktober 2017 Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, menginisiasi beberapa seniman untuk merumuskan dan menyelenggarakan suatu acara seni tahunan kota bernama Seni Bandung (A Collaborative Arts Event). Pada helarannya yang pertama, kegiatan ini mengambil tajuk Air, Tanah, dan Udara, suatu cakupan isu untuk mengelaborasi dinamika persoalan Bandung. Kegiatan ini melibatkan lima medium seni yakni sastra, seni rupa, musik, teater, dan tari. Pada Seni Bandung 2017 saya terlibat sebagai anggota pada tim kurator Komite Sastra bersama Bambang Qeaness (ketua) dan Dian Hendrayana (anggota). Tugas tiga kurator adalah melakukan riset, merancang, mengawasi, dan mengontrol pelaksanaan program. Potensi dan peluang yang terbuka dalam kegiatan Seni Bandung ini adalah dipertegasnya posisi begara sebagai fasilitator semata yang tidak ikut campur dalam penyusunan konsep. Hal ini amatlah penting sehingga konten kritik terhadap pemerintah itu sendiri dapat dilakukan dengan leluasa. Selain itu, kuasa fasilitasi pemerintah membuat upaya-upaya strategis terkait kota dapat dilakukan. Hal tersebut kemudian dioptimalkan dalam penyusunan program. Berdasar pada tema umum kegiatan, dibuatlah tujuan dan bentuk kegiatan di Komite Sastra sebagai berikut.

1. Sastra diupayakan untuk menginterupsi ruang publik yang sudah dipenuhi serbuan kata-kata komersial dan politik melalui mural, baligo, dan poster sastra.
2. Melakukan penciptaan karya dengan upaya transformasi dan kolaborasi karya sastra dengan medium musik (musikalisasi puisi) dan visual art (mural, baligo, dan poster sastra)
3. Memberikan ingatan pada warga Kota Bandung ihwal sastra dan tuahnya dalam menjaga kelestarian alam dan kesadaran warga Kota Bandung pada persoalan di sekitarnya melalui pelibatan warga dalam penciptaan karya sastra. 28 sastrawan muda menjadi fasilitator sekaligus kreator di 28 titik persoalan di Kota Bandung.
4. Memberi dukungan pada kelompok sastra dan dunia pendidikan yang telah berperan konsisten dalam aktivitas sastra di Bandung. Dukungan berupa penerbitan buku karya komunitas dan guru.

Semua program memiliki keterkaitan dengan pembahasan sejak awal. Program yang cukup menarik perhatian adalah program interupsi sastra di ruang publik yang dilaksanakan oleh komunitas Rindu Menanti. Kurator beserta pelaksana program merumuskan tujuan agar halte-halte sastra dan lampu merah dapat dimasuki oleh teks karya sastra. Setelah bersosialisasi, respon dari Dinas Perhubungan Kota Bandung sangatlah baik. Dibuatlah poster berisi kutipan karya sastra (Indonesia dan Sunda) beserta foto pengarangnya, kemudian ditempel pada halte di kota Bandung. Beberapa kutipan puisi juga direkam dalam pembacaan puisi dan rekamannya pasang di beberapa titik lampu merah.

Pada tanggal 16 Oktober, tersiar kabar bahwa salah satu halte yang memuat sajak Nenden Lilis A. di daerah Gedebage ditemukan rusak. Kemungkinan besar perusak adalah ulah manusia dan motif perusakannya sampai sekarang belum diketahui. Melihat pengondisian karya sebagai interupsi, maka kutipan karya hanya disesuaikan dengan konsep perjalanan (bersangkut paut dengan fungsi halte) tersebut telah siap dengan risiko perusakan, penimpahan poster dengan poster lain, dan lain sebagainya. Antara poster sastra yang memuat karya dan wajah pengarangnya itu memang sama posisinya dengan misalnya poster seorang calon gubernur dengan visi misinya. Dalam hal ini karya difungsikan interuptif untuk melawan dominasi teks komersil dan politis yang bertebaran.

Karya interupsi lainnya yakni mural sastra. Mural sastra merupakan interpretasi seorang perupa terhadap teks karya sastra. Ada empat perupa yang terlibat dalam program ini. Saya akan ceritakan sekilas. Pertama Armand Jamparing yang menafsir karya dari Ahda Imran dan Widji Thukul. Dua karya sastra yang dipilih disesuaikan dengan karakter seniman rupa dalam menyikapi isu kota. Armand dikenal sebagai seorang seniman street art yang melakukan kritik keras terhadap pemerintah. Konsep isu garap sepenuhnya diberikan pada Armand Jamparing dan lokasi mural terletak di Cikapundung Riverspot Jl. Soekarno. Tafsir Armand terhadap teks sastra Ahda Imran berjudul Anjing adalah seorang manusia berkepala anjing yang sibuk bermain gawai di atas lautan kepala manusia. Kutipan sajak Widji Thukul, memuat isu perbudakan menjadi definisi tekstual yang mempersepsi kepala-kepala itu. Teknik wheatpaste untuk gambar dan penggunaan cat semprot pada teks sastra secara manual (tanpa cetak) kemudian menimbulkan protes dari pemilik kawasan meskipun sebelumnya telah memiliki ijin. Menarik kemudian ketika rupanya para pedagang di sekitar sana diminta pendapat, mereka juga sama terganggu dengan karakter urakan karya tersebut. Namun ada salah seorang pedagang yang juga berpendapat, gara-gara teks dan gambar tersebut, akhirnya bangunan tua itu jadi diperhatikan.

Karya mural dari kutipan sastra karya Toto Sudarto Bachtiar dan Saini K.M. cukup banyak jumlahnya dipasang Iwan Ismael menggunakan teknik stensil. Selain itu perupa Amenk Mufti Priyanka mencoba melakukan mural dengan teknik drawing untuk menginterpretasi sajak Saini K.M., Iman Soleh, dan Beni R. Budiman (belum selesai). Sementara Radi Arwinda memuralkan karya sastra Acep Zamzam Noor di pintu gerbang pabrik baju ternama. Karya interupsi sastra di ruang publik lainnya yakni baligo sastra. Ada dua seniman yang mengelola program ini, yakni Benziq dan Endira. Benziq melakukan kreasi desain baligo pada karya Jeihan Sukmantoro dan Suyatna Anirun. Dalam prosesnya Benziq memerlukan kutipan karya sastra yang secara bahasa singkat karena karakter baligo yang dilihat sekilas di jalan raya. Sastra kemudian mesti bernegosiasi dengan karakter medium dan publik di medium tersebut.

Karya komite sastra lainnya yakni program residensi sastrawan muda. Hal utama yang menjadi titik fokus program ini adalah ketersebaran dan interaksi sastrawan dengan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan pada bahasan tentang karakter metode berkarya sastra di zaman Orde Baru, yang mustahil melakukan upaya kesadaran masyarakat pada persoalan disekitarnya, maka bersastra yang demikian itu mesti terus dilakukan. Selain membiasakan sastrawan berkarya berdasarkan riset, interaksi antara sastrawan dengan masyarakat akan meningkatkan keterbutuhan masyarakat pada nilai karya sastra.

Pada program ini misalnya Heri Maja Kelana melakukan inisiasi dan fasilitasi pada masyarakat Sukarajin 2 dan Sekepondok 3 di daerah Cicadas Bandung. Persoalan yang diangkat adalah kepadatan dan kekumuhan rumah penduduk serta krisis air di tengah kenyataan sejarah bahwa daerah tersebut merupakan sumber mata air. Melalui berbagai diskusi, masyarakat pun berkeinginan untuk menelusur sejarah desanya dalam bentuk film dokumenter serta belajar menuliskan aktivitas masyarakat dalam jurnalisme warga. Ilmu sastra kemudian menjadi kerangka tekstual karya film dan web tersebut. Hadirlah perseptifkota.wordpress.com sebagai ruang media informasi masyarakat (web belum berjalan optimal). Menjawab persoalan kekumuhan, Heri dan warga melakukan pengecatan pada dinding rumah warga di sebuah gang yang kemudian diberi nama gang puisi sebab dipenuhi puisi yang dibuat warga. Konten puisi berisi persoalan dan harapan warganya.

Sebanyak 27 sastrawan yang berkarya sastra Indonesia dan Sunda, melakukan upaya serupa dengan prinsip menjalin hubungan yang setara dengan masyarakat untuk sama-sama mempelajari persoalan yang ada di lingkungan mereka. Dian Hardiana misalnya mencoba berkolaborasi dengan Miranda Buldoct, seorang waria di sepanjang jalan Braga untuk menyikapi Bandung yang diisukan ramah HAM. Willy Fahmy Agiska mencoba menjalin hubungan dengan Viking, organisasi suporter PERSIB untuk mengilhami dendam dan kebencian turunan dalam konflik antar suporter di Indonesia jadilah puisi dan komunikasi yang terjalin memungkinkan untuk membuat semacam project pembuatan yel-yel supporter Viking. Komunikasi lintas disiplin yang mereka lakukan menambah daya jelajah sastra yang bertimbal balik pada kehidupan sastra di masyarakat. Masih banyak contoh lain yang akan saya bahas pada makalah lain.

Penutup dari makalah ini, saya rasa kerja dari yang dilakukan Komite Sastra di Seni Bandung #1 mesti terus dilanjutkan sebab pada prosesnya banyak hal yang perlu dibenahi agar lebih tajam dalam mengelola otonomi ideal karya sastra yang diarahkan mengangkut persoalan masyarakat dan dipersiapkan untuk dinikmati oleh masyarakat itu sendiri secara fungsional. Hubungan dengan kekuasaan semacam negara tentu memiliki tantangan tersendiri di tengah mengakarnya korupnya birokrasi kita hari ini. Namun poin penting dari yang dilakukan seni Bandung adalah menempatkan pemerintah pada tempatnya sebagai fasilitator regulasi dan dana untuk berjalannya acara. Sementara konsep isi kegiatan dalam sastra adalah konten sastra dan strategi kegiatannya, mesti sepenuhnya diserahkan pada publik sastra itu sendiri. Agar tidak terjadi penguasaan ilmu pengetahuan dari para pegiat sastra yang kelak berujung pada kematian sastra itu sendiri, maka diciptakanlah ruang-ruang relasional sastra dengan medium lain, interdisiplin lain, dan bahkan dengan masyarakat itu sendiri.

Lembang, 16 November 2017

Sumber Rujukan:

Bourdieu, Pierre. 2010. Arena Produksi Kultural (Sebuah Kajian Sosiologi Budaya). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hutagalung, M.S. 1975. Kritik atas Kritik atas Kritik. Jakarta: Yayasan Tulila.

Rosidi, Ajip. 1969. Ikhtisar Sejarah Sastera Indonesia. Bandung: Pustaka Jaya.

Luar Angkasdraw by Urabaru

BUKAN KOLEKTIF MISKIN, TAPI ALTERNATIF BUAT KAYA

Trio Muharam

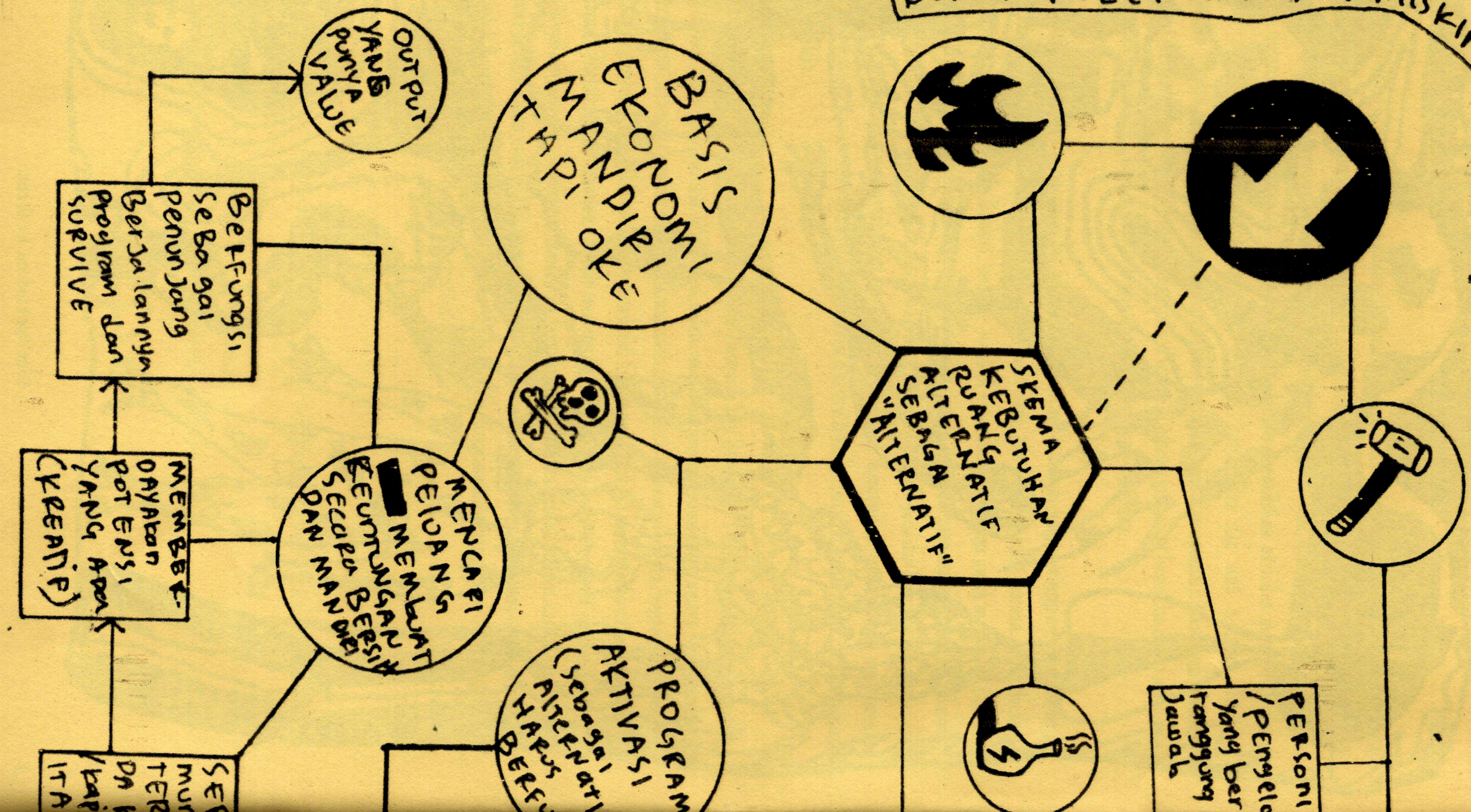

-memiliki kes-
Adaran akan
Fungsi Ruang
-TIDAK terben-
tuk karena
kesamaan
Nasib/MISkin

-FASHIONABLE
-AKTIF Bergaul
-GAK PERCAYA
Sistem Yang
ADA
-BISA CARI DUIT

-PERCAYA
PADA TEMAN
-BUKAN
CARI CUAN
-BISA MEM-
ILAH

A

ASK
A
PUNK

-MELIHAT
SEGALA SES-
UATU SECARA
ESENSIAL
-TIDAK
BODOH
(Jangan mau
dibohongin)

RUANG
PLATFORM

-SEBISA
MUNGKIN
CARI YANG
REPRESENTA-
TIF DENGAN
SEWA MURAH
DAN SANTAY

MEMANF-
AATKAN
JEJARING
PERTEMANAN
BUKAN
NYUSAHIN!!

-MEMUNGKINKA
N UNTUK DIP
AKAI SEBAGAI
RUANG BER-
SAMA/INKUB-
ASI IDE/EVEN
T

MAINTE
NANCE
YANG
JA

-Program yang
DIBUAT JELAS
HARUS BER-
IRISAN DENGAN
TUJUAN MENJ-
ADI ALTERNATIF
DARI SISTEM
YANG ADA

URUSAN
BERMAN-
FAAT UNT-
UK KHALA-
YAK BUKAN
TUJUAN!!

PEKA
TERHADAP
ISU/WACA-
NA YANG
BERKEMBA-
NG

A TDK
T PA-
'O TOT
GUR-
ITUSY

JANGAN
GOBLOK
ANJING

APALAGI
KALO BUKAN
ERSISTENS
I

SIMULAKRA DAN GELEGAK GEMURUHNYA

Denarprabandara

Kegaduhan modernitas dan hal-hal bersifat simulakra yang menyertainya kian menggeser pandangan terhadap kehidupan menjadi setumpuk bab tebal representasi budaya material. Pemaknaan atas pengalaman terhadap kehidupan dihantarkan pada wilayah yang cenderung banal, sekaligus superfisial. Pikiran-pikiran imajiner dikonstruksi terhadap realitas, namun tidak menghadirkan realitas itu sendiri secara esensial. Merubah yang abstrak menjadi konkret, begitu pun sebaliknya. Sejatinya kita hari ini begitu terpintal dengan realitas semacam itu. Kesadaran kehilangan instrumentalitasnya untuk menunjuk makna. Kehidupan makin dikepung oleh fenomena imaji yang saling berbenturan satu sama lain dan tak jelas lagi juntrungannya.

Kita sedang berada disituasi itu, situasi dimana hal-hal seperti itu menjadi semacam pertempuran komodifikasi bentukan yang diam-diam menelusup masuk direlung kehidupan kita. Hingga akhirnya mengantarkan kita untuk tiba pada pertanyaan, apakah perspektif objektivitas selama ini telah menjebak kita dalam rasionalitas yang meniadakan segala hal ketidakpastian yang tak terukur?

Situasi semacam itu lantas membawa kita pada reflektifitas kesadaran bahwa sejatinya dunia manusia tidak melulu soal dunia material belaka. Ada hal non-material yang menjadi makna atas segala keberbentukan yang hadir. Keberadaan suatu "Being" adalah merupakan sumber dari segala kematerialan yang menyeruak. Sehingga keterleburan antara Sybjek dan Objek dalam psikis-imajinatif adalah satu keniscayaan.

Petualangan pemaknaan atas sesuatu yang dalam perjalanannya telah ter-reduksi sedemikian rupa itu dapat juga di dalami melalui seni. Seperti halnya agama, filsafat dan sains, seni merupakan medium kontemplatif untuk mendalami dunia manusia yang kompleks sekaligus pra-reflektif. Karena diluar semua yang nampak, makna terbentuk dari kalkulasi dinamika segala petanda, yang juga terikat pada peristiwa-peristiwa yang konkret. Kendati demikian, penanda dalam kehidupan kerap mendahului petanda. Kebermaknaan tak lagi terletak pada isi, melainkan pada apa yang membungkusnya.

Kondisi demikian mampu melahirkan rasa yang menyeluruh terhadap simulakra yang dalam proses pembingkaiannya semakin memisahkan kesadaran dari diri individu. Menjauhkan dari perjumpaan dengan hakikat diri itu sendiri. Darinya kepekaan kehilangan daya untuk menkonstruksi dan merekam suatu materi statis yang mana terdapat dinamika, maupun pengalaman yang tak jelas bentuknya dengan segala macam kompleksitas di dalamnya. Demikian masifnya bentukan-bentukan itu mendera keseharian kita, menyuntikan sensasi serupa opium yang dengan cepat mempengaruhi persepsi kita tentang realitas. Menyeret kita ke dalam dunia yang sejatinya adalah dunia simulasi semata.

Menurut Marshall Mcluhan, gejala seperti ini adalah awal dari tercerainya mata dan telinga. Meleburnya makna kedalam simulasi yang terasa nyata. Keutuhan dunia simulasi sedemikian persis hadir dalam hidup, sehingga seutuhnya pula simulasi termaknai sebagai suatu daya hidup yang tak terpisahkan dalam pemaknaan yang lekat dengan kehidupan kita. Sedemikian terandaikan mampu menggiring diri pada sebentuk realitas semu, yang dialogis.

Dekonstruksi realitas yang pada prakteknya adalah upaya meruntuhkan realitas itu sendiri telah merengkuh dan merasuk ketaksadaran. Pada titik ini maka makna hanya tertinggal sebatas ornamental, sebatas bubuhan.

Tanpa daya, tanpa peran. Jika sedemikian yang terpahami, maka pada titik ini pula kita harus memutar balik kemudi untuk mereka ulang definisi yang selama ini telah membentuk kesadaran kita terhadap realitas. Dengan demikian kesadaran mampu mengeja penghayatan nilai dengan baik dan benar, untuk kemudian meraih sebentuk hakikat makna melalui yang di luar maupun di dalam dirinya.

SEJARAH TIGA DIMENSI

Ramaputratantra

Mengatakan bahwa sejarah itu terdiri dari tiga dimensi adalah slogan belaka. Sejarah itu adalah masa lalu, masa datang itu bukan sejarah; tapi dalam menentukan langkah ke depam, kita memang perlu potongan rumusan-rumusan masa lalu. Masa kini itu tidak ada, karena antara masa lalu dan masa datang sebetulnya tidak ada masa.

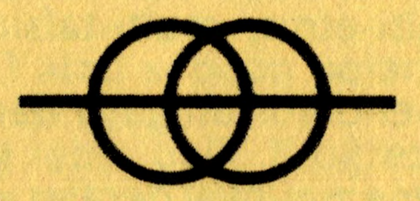

PURWADAKSI MUSIK BISU

Ramaputratantra

Pengembaraan intuisi untuk menangkap dan menerjemahkan gerak hidup dari naluri kehidupan ke dalam bahasa aural, apa ada yang keberatan jika saya ekstrak menjadi 'musik bisu'?

Bahasa aural yang digunakan adalah plural musik dalam bentuk komposisi bunyi, ritme, dan nada, artinya untuk menampilkan idiom-idiom agar bisa mencapai ketepatan dengan apa yang telah tertangkap intuisi, maka idiom-idiom bahasa aural bersifat multi-etnis, multi-tafsir, multi-genre, tidak berusaha menonjolkan gaya dan idealisme tertentu (Semuanya mempunyai derajat yang sama), tidak ada center point dalam musik bisu, melainkan entry point (komposisi, judul lagu, atau hal-hal substansial lainya). Maka bagi pendengar dalam proses apresiasi bisa berangkat dari entry point (Komposisi, judul lagu).

Apa musik bisu bisa berawal dari apapun? Mungkin...suatu keindahan dalam kematian? kejelekan dalam hidup? Musik bisu memang cenderung mengambil gejala sosial jikalau musisinya adalah pengagum manusia dengan segala problematikanya, toh pengagum memang cenderung memendam perasaanya.

Memungkinkan jika setting musiknya tidak memakai angle (sudut pandang), atau genre tertentu dalam norma tertentu, melainkan melihat frame ini secara lebih luas, artinya gejala yang dirasakan musisi itu bisa terjadi di kota atau negara lain, tanpa ada sekat bahasa

Seperti saat menggambarkan kematian dalam musik dari beberapa masyarakat. Mereka melihat, merasakan, mengingat tentang saudaranya, atau dirinya sendiri. Akhirnya saya simpulkan, bahwa musik bisu itu tidak terlalu penting sebagai wujud audio, tapi merupakan suatu cermin. Kita melihat kenyataan itu seperti kita melihat topeng, pengalaman spiritual dari manusia itu sendiri.

MANA YANG BISA DIPEGANG HIDUNGNYA LESTARI ATAU PROGRESI

Ramaputratantra

Walapun terdengar klise, tetapi dikotomi barat dan timur, lestari atau progresif, tetap menandai konstelasi pemikiran kekinian. Karena berbeda budaya alih-alih geografinya, tak urung sampai sekarang pun dunia dibagi ke beberapa budaya dan kuasa. Tulisan ini penulis tidak berusaha merumuskan atau memecahkan masalah yang ada dalam dikotomi Timur-Barat dan Lestari-Progresi secara khusus. Hanya berbagi keraguan dari penyataan dan pertanyaan. Sesungguhnya dengan penuh kesadaran saya akui bahwa Barat-Timur adalah analogi yang terlalu bombastis untuk diperbandingkan di sini.

Sketsa pemikiran timur itu "Melestarikan", barat itu "progresif", apakah kalimat tersebut sebuah oposisi biner (dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural)? atau sebuah polaritas? Kita semua tentu menyukai peningkatan atau perubahan ke arah yang lebih baik. Progresif adalah suatu perubahan yang terjadi yang sifatnya maju, berkelanjutan, atau bertahap selama periode tertentu secara kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya pemikiran progresif, budaya progresif, hukum progresif, musik progresif, dan lain-lain.

Dengan ketersediaan dan pengendapan informasi saat ini, kalimat persuasi kebudayaan Indonesia berupa kalimat "Lestarikanlah budaya Indonesia" semakin marak digaungkan (semenjak Indonesia merasa beberapa warisan kebudayaanya seperti seni pertunjukan, musik dan kuliner di klaim oleh negara tetangga dalam kurun waktu satu dekade silam), tetapi setelah persuasi tersebut digalakkan, seperti apakah interpretasi "lestari" bagi sebagian orang? Jika dimaknai sebagai kekal, tidak berubah, membuat definisi "melestarikan" menjadi pasif dan statis, dimaknai sebagai kontra-progresif. Apakah pemaknaan tersebut bisa jadi sebuah dekadensi? Yang bisa jadi menyebabkan pengaruh kepada produk, edukasi, institusi, maupun praktisi kebudayaan lokal yang mengenyampingkan eksperimentasi, diskursus, wacana lintas disiplin atau medium untuk pembaharuan, dengan alasan akan kehilangan pangsa pasar, atau nilai sakral-nya, jika tidak dilestarikan menurut persepsinya.

Mungkinkah dengan adanya stigma tersebut akan membuat pandangan masyarakat kita semakin formalis, dimana wujud-wujud yang cenderung sensasional menutupi esensi dari arti "melestarikan" itu sendiri. "Lestari" menyiratkan tuntutan dinamika dalam konteks kekinian, tidak seharusnya pasif dan statis dalam pergolakanya. Menurut KBBI "lestari" berarti kekal, bertahan. Menurut penulis, Itu adalah kata sifat yang dinamis, sebab untuk dapat kekal dan bertahan, suatu keadaan harus berubah-ubah secara kreatif dalam menghadapi hal-hal yang mengenainya.

Lepas dari itu semua, dalam tatanan dunia kontemporer ini, apakah ada konsekuensi pada dikotomi dan interpretasi yang keliru, ketika tanda melebur dengan realitas, masa lalu berbaur dengan masa kini, fakta bersimpang-siur dengan rekayasa, suatu keadaan di mana kepalsuan tercampur-baurdengan keaslian. Fenomena Hiperrealitas tersebut, sering kita temukan dalam aktifitas penggunaan medium sosial media, dimana pengguna internet di Indonesia menempati urutan ke lima teratas sampai akhir 2017 kemarin (sumber: www.internetworldstats.com). Istilah diatas digunakan oleh Jean baudrillard untuk menjelaskan perekeyasaan (dalam pengertian distorsi) makna dalam media.

Hidup di masa kini dengan pemahaman masa lalu, ekspektasi yang tertinggal dari realitas aslinya, mungkinkah itu juga bentuk dari hiperrealitas dalam persepsi "melestarikan" yang impoten? Alih-alih menempatkan Simulakra dalam game edukasi atau online shop sebagai progresivitas pada media pembelajaran dan efisiensi, dengan adanya salah pemaknaan, apakah kebiasaan tersebut menggiring pada Hiperrealitas? Simulasi realitas yang terjadi melalui media sosial juga terkonfirmasi oleh Nicolas Carr dimana dirinya mengatakan kenyataan di media sosial tidak lain merupakan "citra kamuflase", melalui bukunya The Shallows: What The Internet Is Doing to Our Brains, Nicolas Carr mengoyak nalar publik dengan mengeluarkan sebuah thesis bahwa kehidupan digital (internet) telah mendangkalkan cara berpikir manusia. Menciptakan berbagai persoalan sosiokultural yang berkaitan dengan pengetahuan, nilai, dan makna diantaranya:

1. Disinformasi, simulakrum informasi yang berlangsung terus-menerus sehingga menimbulkan ketidakpercayaan pada informasi itu sendiri.
2. Depolitisasi, hiperealitas media menciptakan politik pencitraan (politics image) atau politik simulakrum. Dalam politik simulakrum, opini publik dibentuk oleh realitas yang disuguhkan oleh media yang sesungguhnya tak lebih dari realitas artifarsial yang menyampaikan separuh kebenaran dan menyembunyikan separuh kebenaran lainnya.
3. Banalitas informasi, berbagai informasi yang disajikan tanpa memberi manfaat.
4. Fatalitas Informasi, informasi yang membiak tanpa henti dan tanpa kendali di dalam media telah menciptakan kondisi Fatalitas informasi, yaitu kecenderungan penyebaran informasi ke arah ekstrim.
5. Skizofrenia, dalam kaitannya dengan media dan bahasa adalah putusnya rantai pertandaan, yaitu ketika penanda tidak lagi berkaitan dengan petanda. Dan melahirkan ungkapan skizofrenia, berupa serangkaian penanda yang satu sama lainnya tidak berkaitan, yang tidak mampu menghasilkan makna.
6. Hipermoralitas, ketelanjangan komunikasi dan informasi yang di dalamnya tidak ada lagi rahasia, tidak ada lagi batas-batas mengenai baik/buruk, benar/salah, boleh/tidak boleh untuk dikomunikasikan di dalam media. Media yang telah tercabut dari struktur moral, menciptakan semacam kondisi hipermoralitas yaitu lenyapnya batas-batas moral dalam wacana ketelanjangan media.

Dengan konsekuensi kultural diatas, apakah polaritas dikotomi Timur dan Barat tersebut masih berlangsung, dan menjadi seonggok masalah? Atau justru konsekuensi kultural kontemporer membuat dikotomi barat(progresif) dan timur(lestari) menjadi *oposisi biner*? Ketika ini disebut pemikiran barat: *"realitas sejati adalah hidup itu sendiri, bukan hidup yang disekat-sekat"*, bagaimana perbandinganya dengan pemikiran timur, aktifitas spiritual atau pewayanganya, misalnya? jadi, apakah hidup yang disekat-sekat seperti memilah antara realitas dan dunia maya menimbulkan pemahaman yang tidak sejati akan realitas? Sebelum itu terjawab, semoga kita belum terjebak dalam jurang *Simulacrum*. Walaupun begitu, tetap harus ada satu yang pasti: *East is East and West is West*. Timur tanpa Barat, justru akan kehilangan eksistensi-nya, begitupun sebaliknya.

SONIC JOURNALISM

Iqbal Tawakal, Hanna Azarya Samosir

Iqbal Tawakal Eviction

Komposisi kolase dari rekam lapangan dan wawancara,
Suara-suara aksi subversif dari resistensi publik kepada penguasa.
Dari kasus perampasan lahan, sampai praktik-praktik gelapnya.
Dari Bandung sampai Kulon Progo.

Hanna Azarya Samosir

Rekam lapangan dan wawancara dengan Marconi Navales.
Seorang saksi hidup tragedi pembantaian jurnalis di area konflik,
karena politisasi agama di Maguindanao (Filipina).
Kolase informasi terselubung tentang eksistensi jurnalis yang
berkaitan dengan politik dan ekstrimis islam ISIS, di Filipina selatan.

Listen by streaming on @opus.contra.collabtive youtube

Old master comedy

gaung x matamerah comix

by: Array

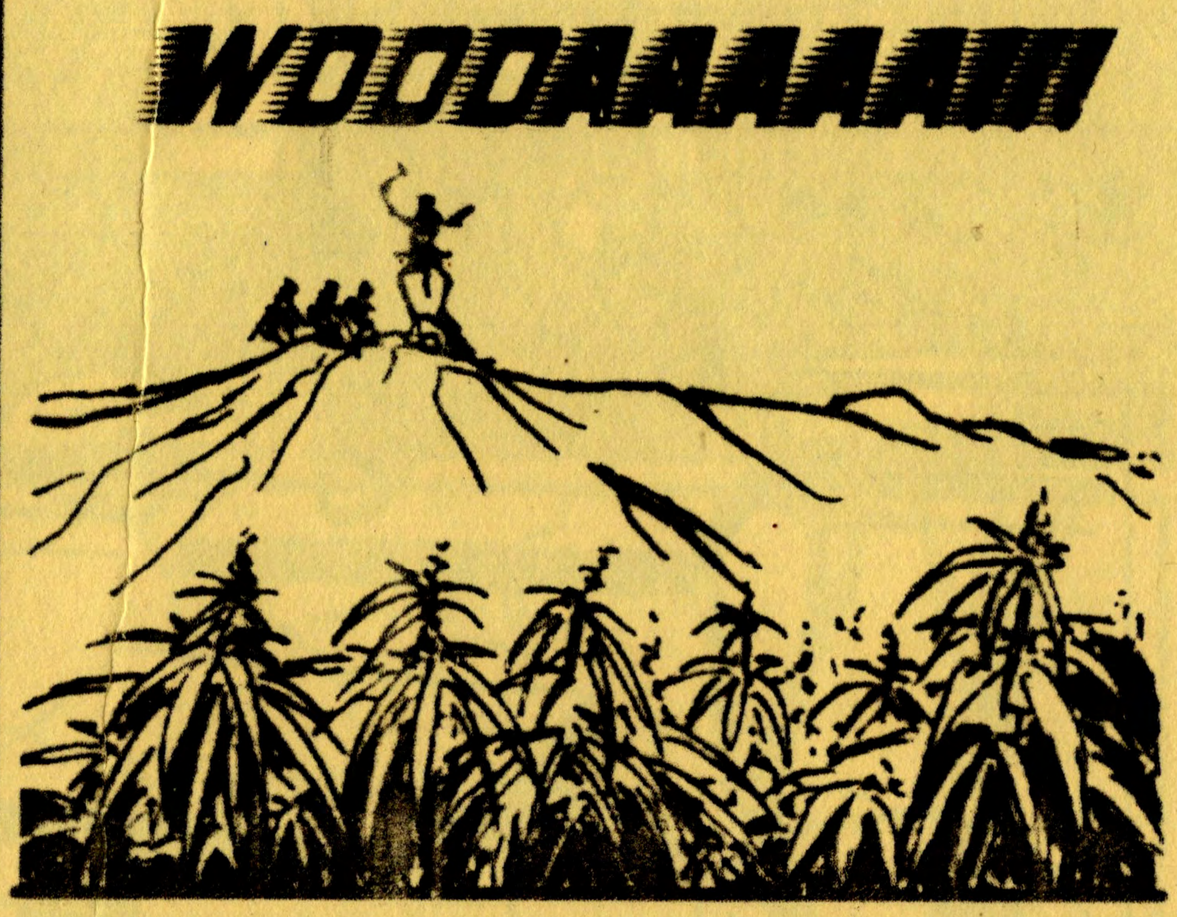

MANUKE
MANUKE
MANUKE
MANUKE
MANUKE
MANUKE-
MANUKE
MANUKE
MANUKE-
MANUKE
MANUKE
MANUKE-
MANUKE
MANUKE
MANUKE

RW
09
TEMPAT
SAMPAH
MASYARAKAT

EXTRA

The Daily Tribune.

FINAL EDITION

VOLUME LXXVII—NO. 278. C. MONDAY, NOVEMBER 11, 1918. 22 PAGES. PRICE TWO CENTS.

GREAT WAR ENDS

GREAT WAR ENDS

GREAT WAR ENDS

GREAT WAR ENDS

GREAT WAR ENDS

War Ends by Gustian Sat

By Yasmin Hutasuhut, interpreting 'Api Padam Puntung Hanyut Tarung Abadi'

SUMMA

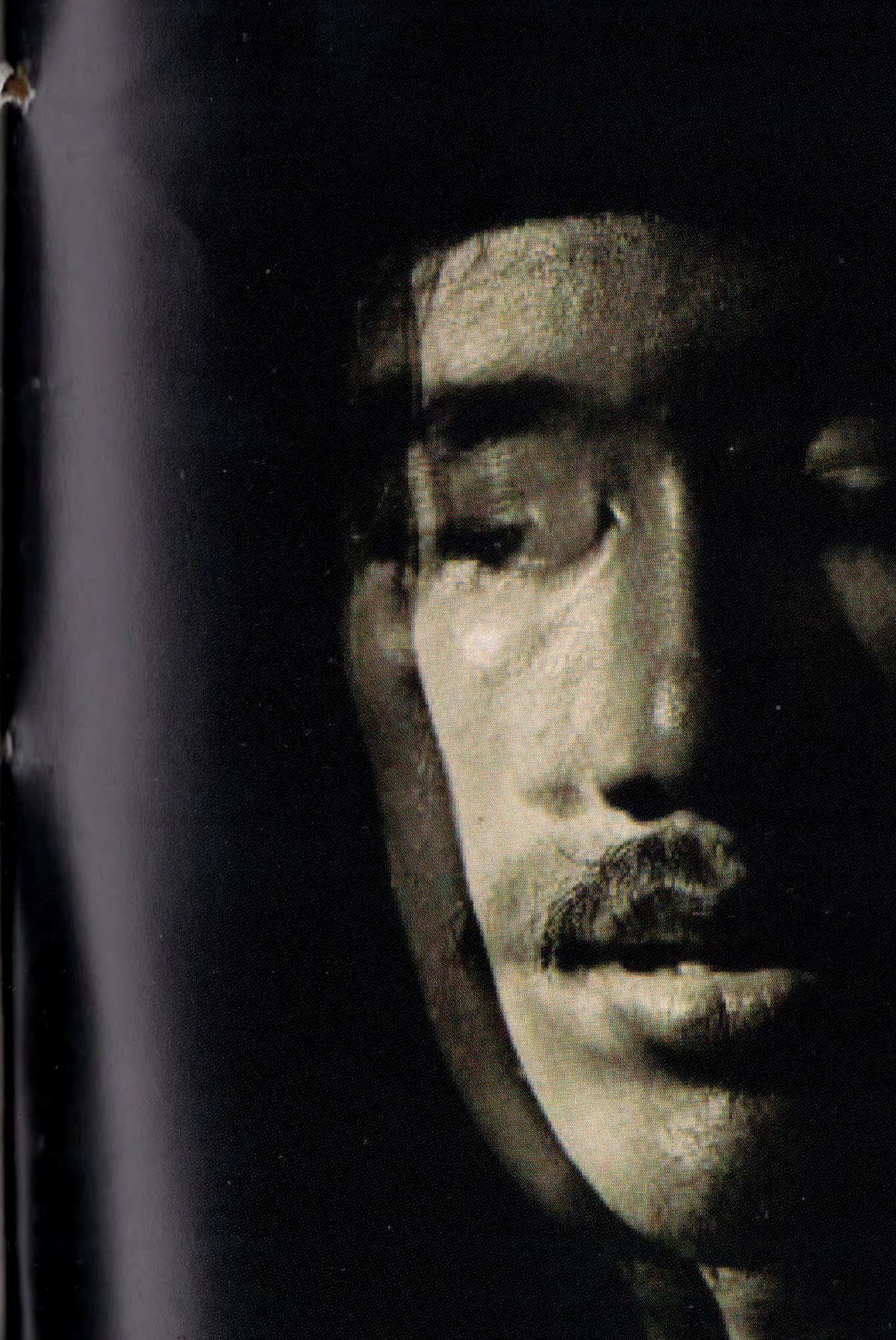

EXISTENCE IS ANOTHER FORM OF INJUSTICE WE ARE FORCED TO STICK TO CERTAIN RULES AND NORMS

INJURIA

OPUS.CONTRA

No more stagnations
No more banalities
No more hierarchists
No more greeds
No more procrastinators
No more fatalists
No more imperialists
No more escapists
No more stigmaists
No more racisms
No more aristocrats
No more armaments
No more institutions
No more dogmatics
Enough of all this imbecilities
No more
No more
No more

COLLABTIVE

OPUS/
CONTRA/
COLLABTIVE/
ZINE #1

Editor / Design
Ramaputratantra
Cover Art
Urabaru
Self Published
Free Download
Bandung
Desember 2018
Supported By
Ruang Tamblong
GAUNG

@opus.contra.collabtive